

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan penyakit yang semakin sering di jumpai dimasyarakat seiring berubahnya pola penyakit dari penyakit infeksi ke penyakit tidak menular. Hal ini terjadi seiring terjadinya perubahan sosial ekonomi, lingkungan dan perubahan struktur penduduk. Hipertensi hingga saat ini masih menjadi permasalahan utama di bidang kesehatan, tidak hanya di Indonesia namun juga di seluruh dunia (Pratama dkk, 2016).

Hipertensi adalah keadaan peningkatan tekanan darah yang memberi gejala, yang akan berkelanjutan pada organ target, seperti stroke (untuk otak). Makin tinggi tekanan darah, maka makin keras jantung harus bekerja untuk tetap memompa melawan hambatan. Karena beban berlebihan yang diletakkannya pada arteri, tekanan darah tinggi dapat mempercepat pelapukan dan kerusakannya, terutama pada organ-organ yang dituju, yakni otak. Oleh karena itu, hipertensi yang tidak di obati sering mengakibatkan stroke yang berbahaya. Stroke yang fatal mempunyai peluang dua kali lebih besar pada orang yang menderita hipertensi yang tidak diobati dibandingkan pada mereka yang memiliki tekanan darah normal di usia yang sama. Sekitar 20% dari semua orang dewasa menderita hipertensi dan menurut statistik angka ini terus meningkat. Sekitar 40% dari semua kematian dibawah usia 65 tahun adalah akibat hipertensi (Gama dkk, 2014).

Di Indonesia, penderita hipertensi jumlahnya terus meningkat. Menurut Riset Kesehatan Dasar oleh Departemen Kesehatan (2013), prevalensi hipertensi di Indonesia yang didapat melalui pengukuran pada umur ≥ 18 tahun sebesar 25,8%. Terdapat 10 Provinsi yang mempunyai prevalensi hipertensi di atas prevalensi nasional. Tertinggi di Bangka Belitung (30,9%), diikuti Kalimantan Selatan (30,8%), Kalimantan Timur (29,6%), Jawa Barat (29,4%), Gorontalo (29,0%), Sulawesi Tengah (28,7%), Kalimantan Barat (28,3%), Sulawesi Utara (27,1%), Kalimantan Tengah (26,7%), dan Sumatra Barat (26,4%) (Depkes RI, 2013).

Di Provinsi Gorontalo, penderita hipertensi berada di urutan 5 besar prevalensi tertinggi di Indonesia. Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2018 diperoleh informasi banyaknya pasien hipertensi 23.684 jiwa, pada jumlah terbesar dalam kota Gorontalo 12.263 jiwa, selanjutnya pada Kabupaten Gorontalo 4.255 jiwa, Kabupaten Gorontalo Utara 2.808 jiwa, Kabupaten Bone Bolango 2.186 jiwa, Kabupaten Boalemo 1.362 jiwa, serta yang sangat terkecil Kabupaten Pohuwato 840 jiwa. Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Bone Bolango pada tahun 2020 terdapat 5403 kasus Hipertensi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hipertensi dibagi dalam dua kelompok besar yaitu faktor yang tidak dapat dikendalikan seperti jenis kelamin, umur, genetik, ras dan faktor yang dapat dikendalikan seperti pola makan, kebiasaan olah raga, konsumsi garam, kopi, alkohol dan stres. Untuk terjadinya hipertensi perlu peran faktor risiko tersebut secara bersama-sama (*common underlying risk factor*), dengan kata lain satu faktor risiko saja belum cukup menyebabkan timbulnya hipertensi (Artiyaningrum, 2015).

Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengobatan hipertensi merupakan langkah pertama dalam usaha menangani permasalahan tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Olusegun dkk (2017), mendapatkan bahwa salah satu faktor penghambat dalam pengobatan yaitu ketidakpatuhan pasien hipertensi yang diakibatkan oleh kurangnya pemahaman terhadap pengobatan, harga obat yang kurang terjangkau, kepercayaan dan budaya setempat, munculnya efek buruk penggunaan obat, dan akses ke pelayanan kesehatan. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Fitria dkk (2014), faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi kepatuhan antara lain; pengetahuan, motivasi, dukungan petugas kesehatan dan dukungan keluarga. Sedangkan menurut Notoadmodjo (2012), ada beberapa faktor yang dapat menghambat pengobatan penderita pasien hipertensi yaitu faktor *predisposisi* seperti pengetahuan, umur, jenis kelamin, pekerjaan dan lama pengobatan, faktor *enabling* seperti kepemilikan JKN, dan kemudahan akses ke pelayanan, serta Faktor *reinforcing* (faktor pendorong) seperti dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, dan motivasi berobat.

Hasil observasi awal yang telah dilakukan di Puskesmas Kabila, bahwa penyakit hipertensi merupakan penyakit yang banyak dikeluhkan oleh pasien. Kurangnya pemahaman terhadap pengobatan merupakan salah satu faktor yang menghambat pasien hipertensi di Puskesmas Kabila dalam menjalani pengobatan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor Penghambat Dalam Pengobatan Hipertensi di Puskesmas Kabila”. Informasi diinginkan bisa menghasilkan saran pada penentuan ketetapan menangani hipertensi dalam mempertimbangkan penyebab risiko lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Apa saja faktor-faktor penghambat dalam pengobatan hipertensi di Puskesmas Kabila?

1.3 Tujuan

Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat pasien dalam pengobatan hipertensi di Puskesmas Kabila

1.4 Manfaat Penelitian

Dapat menambah ilmu pengetahuan tentang faktor penghambat dalam pengobatan hipertensi